

# ”Saya Ingin Bersaing dengan Ayah”

**S**AMPAI saat ini belum ada paradigma yang mematahkan bahwa Bali identik dengan seni tari, lukis/rupa dan pahat. Seniman atau *artist* di Pulau Dewata itu, ibarat patah-tumbuh hilang-berganti.

”Meski demikian bukan berarti seni di Bali itu stagnan. Masing-masing berkembang sesuai dengan karakter yang ada” kata Mario Blanco (41), anak pelukis Antonio Blanco (almarhum) asal Spanyol yang menikahi gadis penari Bali, Ni Ronji. Franco kemudian memeluk Hindhu Dharma dan mukim di kawasan seni Ubud.

Mario saat ini merupakan salah satu pelukis muda ‘generasi baru’ komplet dengan karakter yang mewarnai zaman ini. Kadang memberontak, kemudian mencari diri — lalu — percaya pada kemampuan. ”Ketika remaja, saya tak percaya kalau ada darah melukis dalam tubuhku. Karena saya sama sekali tak bisa menggambar apalagi melukis,” katanya kepada Esti Susilarti dan Fadmi Sustiwi, di *The Blanco Renaissance Museum* Campuan, Ubud, Bali.

Namun, pepatah buah apel tak kan jatuh jauh dari pohon, ternyata berlaku bagi Mario. Sebab, selain menjadi satu-satunya anak Antonio yang mampu melukis — keluarga besar Blanco kini mempercayakan aset seni berupa museum tiga lantai yang bernilai miliaran rupiah di atas tanah 4 hektar — itu ke pundaknya.

Berikut perbincangan dengan Mario. Tak hanya seni lukis, namun juga kehidupan yang menurutnya, ”Bila tak ada kehidupan yang dinamis dan bergejolak, tak akan ada seni tereksresi”.



**Mario Blanco**

### **Ketika remaja, Anda memang tak bisa melukis?**

Wah jangankan melukis, menggambar pun saya sangat sulit. Tapi, saya punya koleksi lukisan ketika masih umur tiga tahun yang dibingkai oleh Ibu. Oleh Ibu diberi judul 'Cacing Tanah'. Ya, lupa-lupa ingat waktu itu aku iseng menggambar, dengan cara menggambar abstrak itu. Dasar anak kecil, ketika ditanya lukisan apa, dengan spontan saya bilang, "Ini cacing tanah...".

### **Lalu, kenapa Anda merasa tak memiliki bakat melukis?**

Karena saya tak pernah dikenalkan apalagi diajari Ayah tentang seni lukis. Setidaknya, bagaimana dan apakah pelukis itu saja tak pernah saya dapatkan dari Ayah. Beliau benar-benar *cuek* — dalam arti tak pernah mencoba intervensi pada minat dan bakat saya.

### **Anda dibiarkan tumbuh-kembang bebas?**

Ya, begitulah... Seperti karakter orangtua saya yang serba natural. Hidup berkesinambungan dari dan untuk alam.

Setelah saya dewasa, baru paham bahwa betapa mulia Ayah memberikan hak tumbuh-kembang bagi saya. Ini seperti yang Ibu katakan, bahwa Ayah sangat ingin anak-anaknya memiliki kepedulian terhadap apa yang sudah dia lakukan. Syukur ada yang jadi pelukis. Namun,

kata Ibu, semua harus terjadi secara natural.

### **Kapan menyadari bila Anda juga memiliki talenta melukis?**

Sampai sekarang pun saya masih bertanya dalam hati, apakah saya memang dikarunia talenta melukis seperti Mr Antonio Blanco yang ketetulan ayah kandung saya.

Saya punya pengalaman yang tak akan kulu-pakan. Ketika masuk Fakultas Seni Rupa Universitas Udayana pun saya sangat terpaksa karena tidak diterima di fakultas lain. Saya takut ditest melukis.

### **Benar Anda ditest melukis?**

Itulah saat di mana saya sangat ketakutan. Saya gemetaran dan keringat dingin mengalir deras. Sialnya, ketika calon mahasiswa lain ditest, sambutan biasa-biasa saja. Namun begitu nama saya dipanggil, semua orang merangsek penuh antusias ingin melihat... saya melukis, apa yang lukis dan hasilnya... Rasanya dunia kiamat. Semua orang menyangka saya melukis seperti Antonio Blanco!

### **Hasilnya?**

Saya melukis buah labu sebisanya. Tapi, untungnya tim penilai nampak mengangguk-angguk lalu aku dinyatakan diterima. Jadilah aku mahasiswa *ha-ha-ha...*

### **Kira-kira berapa persen pengaruh nama 'Antonio Blanco' dalam proses testing itu?**

Ah, saya tidak tahu. Yang pasti, saya tidak sedang 'KKN' — meski bisa menyembunyi dari nama Ayah.

### **Tapi, fakta membuktikan Anda memang pelukis...**

Ya, ternyata saya sangat *enjoy*. Baru akhir-akhir ini saya merasa total menjadi pelukis.

### **Tepatnya kapan?**

Mungkin ketika usia jelang kepala 4. Memang ada proses pengendapan tersendiri, sehingga saya merasa bahwa melukis sudah menjadi darah daging saya.

**T**ERHADAP karya-karya ayahnya, Mario tak bisa menyembunyikan kekagumannya. Bagi Mario, Antonio Blanco adalah ayah, teman sekaligus guru alami yang tak ada tandingnya. Aset yang ditinggalkan berwujud museum megah itu, kini tak hanya menjadi kehormatan seni lukis keluarga. Tapi juga menjadi

aset nasional yang menjadi sumber pengayaan dalam seni lukis dunia.

'The Blanco Renaissance Museum' memiliki tiga lantai utama untuk memajang koleksi lukisan Antonio. Kemudian ada satu ruang khusus 'Erotica' yang hanya boleh dikunjungi oleh orang dewasa. Dari judul yang ada di ruang khusus ini: *Odalisque, Erotica, Breaking Eve's Fable* dan lain-lainnya — kita sudah bisa membayangkan adalah objek lukisan Antonio yang sebagian besar adalah tubuh perempuan. Keistimewaannya lain, lukisan Antonio selalu dibingkai dengan pigura khusus yang didesain khusus untuk satu lukisan. Ada pigura yang menunjukkan kayu lapuk namun sangat artistik. Berbagai jenis logam dan monochroom atau desain khusus yang meningkatkan keindahan lukisan itu.

### **Kalau ada yang mengatakan lukisan Antonio Blanco semata mengeksploitasi tubuh perempuan, apa komentar Anda?**

Ya, naluri seni memang tak bisa dibatasi begini-begitu. Ayah memang mengagumi keindahan tubuh perempuan, dan saya kira tidak ada yang salah. Apalagi itu terekspresi terhadap atau melalui isterinya.

### **Jadi sejak kecil, Anda sudah familier dengan lukisan 'nude'?**

Iya, dan wajar-wajar saja. Kebudayaan masyarakat Bali, apalagi yang masih tinggal di pedesaan 'kan sangat terbiasa dengan busana telanjang dada. Baik laki-laki maupun perempuan. Mandi di sungai bersama-sama tanpa ada pretensi porno atau negatif.

Jadi, kembali ke masing-masing nurani. Berniat baik atau buruk. Berpikiran negatif atau positif.

### **Pernah bertanya kepada Mr Antonio, mengapa begitu menyukai keindahan tubuh perempuan?**

Oh ya pernah. Menurut Ayah, karena dulu dia berada di permandian ibunya (nenek) selama 11 bulan. Jadi, kalau bayi normal 9 bulan 10 hari — Ayah memang *over stay*. *ha-ha-ha...*

Dengan demikian, mungkin di bawah sadarnya dia sangat merasa nyaman, damai dan indah bila berada di dekat (tubuh) perempuan.

### **Berapa jumlah lukisan Mr Antonio?**

Tak terhitung. Apalagi yang sudah berada di tangan kolektor di luar negeri. Saat ini atas nama keluarga, kami mempunyai program *re-collecting* yakni membeli kembali lukisan Ayah yang sudah berada di tangan kolektor.

Kami tahu ini memang program mahal. Tapi, kami mengetuk hati kolektor yang bener-bener cinta seni lukis untuk menaruh lukisan Antonio Blanco di museum Ubud ini. Kami akan tetap mencantumkan nama kolektornya. Atau kami beli lagi.

### **Bagaimana cara Anda memburu kembali lukisan yang sudah ada di tangan kolektor asing?**

Ya, kami 'kan mempunyai katalog yang berisi data lukisan dan siapa kolektornya.

### **Anda yakin program itu akan terlaksana?**

Setidaknya kami mengetuk nurani para kolektor. Sebab untuk mengetuk satu persatu pintu rumah, tentu sangat sulit. Apalagi mereka telah membeli dengan sah. Lebih sulit lagi, kebanyakan mereka mengatakan lukisan tersebut sudah dibeli orang lain, dan seterusnya.

### **Kesulitan lain?**

Karena lukisan Ayah aliran romantis dan erotis, sebagian besar dipajang di ruang tidur atau ruang yang sangat pribadi. Jadi, pasti sangat sulit dilacak. Ada sopan-santun atau etika sosial yang harus kita patuhi.

penerus — maksud saya anak-anak — kami bermaksud spirit seni Franco akan tetap menjadi ruh dunia seni lukis.

### ***Bagaimana dengan peminat baru lukisan Antonio?***

Tentu saja harus puas dengan hasil repro. Kami melakukan repro lukisan dengan teknik standar internasional. Demikian pula merawat lukisan yang ada dengan teknik kurasi internasional.

### ***Siapa kurator di 'Blanco Museum'?***

Kebetulan saya sendiri. Tentu saja dibantu para karyawan yang sudah ahli. Jadi, saya sangat hafal — mana lukisan Ayah yang mulai harus dirawat, atau berapa jumlah repro untuk lukisan berjudul 'X'.

**M**ENGURUS museum kelas internasional, sekaligus melukis untuk terus mengembangkan diri dan eksistensi diri — Mario Blanco sering mengatakan, "Waktuku tinggal 24 jam". Artinya, dia harus memenej waktu sedemikian ketat. Namun seperti seniman lain, Mario bisa lupa waktu dan larut dalam 'mood' bila sedang melukis. Seperti Ayahnya, Mario juga merasa belum selesai menumpahkan 'hasrat' melukisnya bila lukisan itu belum dibingkai dengan pigura khusus yang didesain khusus pula. "Untuk bingkai ini, saya mengharmonikan bingkai dengan objek lukisan saya. Terpikirkan bahwa lukisan labu ini dibingkai dalam bingkai berbentuk labu juga? Atau tahukah Anda bahwa bingkai bermotif pisang ini untuk mengharmonikan lukisan pisang tersebut?" papar Mario yang terus menemani kami berdua berkeliling.

Karya-karya Mario dipajang dalam ruang koleksi di bagian samping rumah induk. Kini lelaki yang penuh humor itu mengaku sedang be-

### ***Wah, berapa besar anggaran untuk membeli kembali lukisan itu?***

Sangat besar, tapi kami harus melakukan itu demi masa depan seni lukis Indonesia. Semua itu menunjukkan bahwa darah seni Antonio Blanco tak berhenti meski dia sudah lama diprabukan. Selain campur tangan generasi



***Di ruang sanggar pribadi gemetaran dites melukis.***

lajar komputer agar tidak 'gatek' dan juga karena ingin 'perfect' mempersiapkan pameran yang akan dilaksanakan April ini di Jakarta. "Tapi karena ada tamu dari Yogya, biarlah saya tinggalkan sebentar komputer ini," ucap Mario.

**Nampaknya, Anda suka melukis buah-buahan?**

Iya, benar sekali... Apakah nampak kekanak-kanakan? Padahal ini ada falsafahnya lho...

**Falsafah natural karena dekat dengan flora yang merupakan salah satu ciri khas masyarakat Bali?**

Anda betul. Tapi, ada satu alasan yang bisa terdengar naif, namun sebenarnya itulah yang terjadi dalam pergolakan batin saya. Yakni, ingin sama dengan Ayah sekaligus ingin bersaing.

**Maksud Anda?**

Begini..., kalau Ayah 'kan gemar sekali melukis perempuan tanpa busana. Nah, saya juga ingin melakukan hal itu. Karena itu saya melukis buah...

**Sedekat apa antara perempuan dengan buah?**

Jangan begitu logikanya. Saya hanya ingin melukis sesuatu seperti Ayah, yakni objek tanpa busana alias telanjang. Nah, saya suka melukis buah karena buah 'kan objek telanjang. Coba, ada buah dikasih pakaian 'kan malah jadi aneh...

**Jadi perempuan dan buah sama-sama indah?**

Ya, benar sekali. Sama-sama objek natural. Kebetulan perempuan sudah dipilih Ayah, saya pilih buah. Bersaing sehat, 'kan? Lihat saja, pelbagai buah yang sudah saya abadikan dalam lukisan. Buah labu, apel, pisang, nanas. Ada juga bunga, tapi hanya beberapa.

**Jangan sakit hati kalau lukisan Anda dipajang di ruang makan...**

Ya, saya memang menyukai ruang makan. Di sanalah tempat keluarga menikmati rezeki dari Tuhan. Kalau lukisan Ayah ditaruh di ruang tidur, nah lukisan saya melengkapi rumah dengan tambahan keindahan di ruang makan.

**Anda memiliki kenangan khusus pada Mr Antonio?**

Tentu saja. Bahkan bisa dikata memiliki sejuta kenangan. Tapi, ada satu hal yang sangat membuat saya terkesan dan menjadi pelajaran hidup, yakni kejujuran dan kesetiaannya pada karya.

Pada saat Ayah sakit keras, dan sudah tak mampu lagi melukis, saya yang terus menemaninya. Untuk mengisi waktu, saya melukis dan melukis... Di tengah sakitnya, Ayah masih mampu mengoreksi dan mengomentari lukisan saya.

Namun ketika saya minta Ayah menandatangani sket lukisan, dia menolak tegas. Ayah mengatakan itu tidak etis. Mungkin *instink* Ayah mengatakan dengan dibubuhi tandatanganannya, maka sket itu bisa laku mahal.

**Lalu, apa yang dilakukan Ayah Anda?**

Dia menggoreskan kalimat ...*There is father's son painting...* Kalimat itu sangat berarti bagi saya, karena ditulis Ayah di akhir masa hidupnya. □ - m